

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa Jepang merupakan salah satu bahasa yang banyak diminati oleh para pembelajar di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan bahasa Jepang di Indonesia memiliki nilai lebih, seperti terbukanya lapangan pekerjaan seperti perawat dan tenaga kerja perusahaan. Faktor tersebut menjadi alasan untuk para pembelajar mempelajari bahasa Jepang. Menurut survei The Japan Foundation dalam *Survey Report on Japanese-Language Education Aboard 2015* menyatakan bahwa Indonesia sebagai negara dengan pembelajar bahasa Jepang terbanyak kedua di dunia. Melihat hal tersebut ke depannya Indonesia berkemungkinan tinggi untuk selalu menjalin komunikasi dengan Jepang dalam berbagai hal.

Untuk menjalin komunikasi yang baik dengan pihak Jepang diperlukan penguasaan bahasa Jepang yang tinggi. Maka penutur bahasa Jepang diharuskan untuk dapat menguasai empat aspek dalam memahami bahasa asing yaitu mendengart (*kiku*), berbicara (*hanasu*), membaca (*yomu*), dan menulis (*kaku*). Selain aspek tersebut, aspek lain yang penting untuk dikuasai adalah kemampuan sociolinguistik dan Pragmatik yaitu kemampuan dalam memahami konteks penggunaan bahasa sesuai dengan budaya yang berlaku di masyarakat Jepang.

Terdapat salah satu faktor sosial di Jepang yang disebut dengan *Jouge Kankei* atau dalam bahasa Indonesia berarti atasan dan bawahan. Pada masyarakat

Jepang istilah *Jouge Kankei* sangat melekat pada kehidupan sehari-hari contohnya di lingkungan pekerjaan. *Jouge Kankei* sangat identik dengan cara bersikap dan berbicara antara atasan dan bawahan. Didalam lingkungan pekerjaan atasan diperbolehkan untuk bersikap biasa dan berbicara tanpa harus menggunakan bahasa yang baku kepada bawahannya akan tetapi bawahan harus bersikap dan berbicara dengan sopan ketika berhadapan dengan atasannya. Kondisi sosial tersebut tidak hanya di lingkungan pekerjaan saja tetapi di perguruan tinggi atau sekolah pun ada hanya saja istilahnya yang berbeda yaitu hubungan antara senior (*senpai*) dan junior (*kouhai*).

Dalam kajian sociolinguistik dan pragmatik terdapat beberapa kajian salah satunya yaitu penggunaan ungkapan. Hambatan yang dialami oleh penutur bahasa Jepang dalam menggunakan ungkapan bahasa Jepang terdapat pada ragam hormat dan variasi ungkapan yang bermacam-macam yang berakibat penutur bahasa Jepang mengalami kesulitan dalam menentukan ungkapan yang akan digunakan pada situasi tertentu. Bahasa dan variasi ungkapan tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor eksternal seperti kedekatan penutur dan mitra tutur, usia, hubungan atasan-bawahan, *gender*, dll (Azuma, 2009:5).

Salah satu ungkapan yang dapat dijadikan sebagai kajian penelitian adalah ungkapan mengingatkan karena ungkapan tersebut dalam keseharian masyarakat Indonesia tidak sedikit ditemukan penutur mengingatkan lawan tuturnya dalam hal peminjaman barang. Supaya dapat menjalin komunikasi yang baik maka perlu pemahaman bagaimana ungkapan mengingatkan itu digunakan kepada penutur asli bahasa Jepang. Sehingga untuk kedepannya penutur bahasa Jepang dapat

mempersiapkan strategi ketika akan berkomunikasi dengan penutur asli bahasa Jepang pada situasi meminjam barang.

Sanjaya dan Indraswari dalam penelitian terdahulu pernah mengalami kesalahpahaman ketika mengingatkan sesuatu pada penutur asli bahasa Jepang yang kedudukannya lebih tinggi. Pada saat itu peneliti terdahulu mencoba mengingatkan kembali kepada mitra tutur mengenai buku yang ingin dipinjamnya, meskipun menggunakan bahasa dan penyampaian yang sopan akan tetapi respons yang diberikan oleh mitra tutur terlihat tidak begitu menyenangkan. Mitra tutur yang merupakan penutur asli bahasa Jepang beranggapan bahwa peneliti terdahulu tidak sopan dan terkesan seperti memerintah.

Peneliti terdahulu yang merupakan warga negara Indonesia asli, secara tidak sadar membawa budaya mengingatkan kembali yang ada di Indonesia saat berbicara dengan penutur asli bahasa Jepang hal tersebut selaras dengan yang dikemukakan oleh Chaer dan Agustina (2014:14) meskipun bahasa memiliki kaidah atau pola yang sama, tetapi karena penutur mempunyai latar belakang sosial dan kebiasaan yang berbeda, maka bahasa yang digunakan beragam, baik dalam tataran fonologis, morfologis, sintaktis, leksikon, maupun pada tataran sosiolingistik. Maka, dapat disimpulkan bahwa budaya dan bahasa saling keterkaitan satu sama lain. Bahasa (komunikasi) dan budaya memiliki hubungan yang tidak dapat dipisahkan (Mainanbouw dalam Sihabudin, 2013: 20). Hal tersebut dikarenakan budaya dapat mempengaruhi pola pikir dan kebahasaan suatu individu begitupun sebaliknya bahasa dapat mempengaruhi terbentuknya suatu budaya.

Perbedaan budaya antara penutur bahasa Jepang dengan penutur asli bahasa Jepang berakibat pada bedanya bahasa dan variasi ungkapan yang digunakan. Penutur bahasa Jepang di Indonesia sering kali mengartikan bahasa Indonesia yang tidak memiliki arti setelah diterjemahkan kedalam bahasa Jepang. Contohnya seperti dalam bahasa Indonesia terdapat kalimat *sebelumnya saya ucapkan terima kasih* setelah diartikan ke dalam bahasa Jepang menjadi *sono mae ni arigatougozaimasu* bagi penutur asli bahasa Jepang kalimat tersebut terkesan aneh karena mengucapkan terima kasih sebelum melakukan sesuatu itu tidak ada di negara Jepang. Kesalahan berkomunikasi dalam mengungkapkan untuk mengingatkan seseorang dalam bahasa Jepang untuk melakukan sesuatu dapat berakibat terjadinya kesalahpahaman, yang akan berlanjut pada terganggunya proses komunikasi antara penutur bahasa Jepang dengan penutur asli bahasa Jepang.

Oleh karena itu perlu diketahui secara lebih dalam mengenai ungkapan-ungkapan mengingatkan dalam bahasa Jepang yang digunakan oleh penutur bahasa Jepang. Dengan begitu penutur bahasa Jepang dapat meminimalkan terjadinya kesalahpahaman ketika penutur bahasa Jepang mencoba untuk mengingatkan seseorang dalam bahasa Jepang untuk melakukan sesuatu. Hal ini dimaksudkan untuk membantu kesulitan yang mungkin akan dialami oleh penutur bahasa Jepang.

Berdasarkan masalah tersebut, penulis bermaksud untuk mengadakan penelitian dengan judul : “Analisis Penggunaan Ungkapan Mengingat oleh Pembelajar Bahasa Jepang Berdasarkan *Jouge Kankei*”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Ungkapan mengingatkan dalam bahasa Jepang apa sajakah yang digunakan oleh pembelajar senior kepada junior di lingkungan Perguruan Tinggi?
2. Ungkapan mengingatkan dalam bahasa Jepang apa sajakah yang digunakan oleh pembelajar antarteman setingkat di lingkungan Perguruan Tinggi?
3. Ungkapan mengingatkan dalam bahasa Jepang apa sajakah yang digunakan oleh pembelajar junior kepada senior di lingkungan Perguruan Tinggi?
4. Apa strategi yang digunakan pembelajar dalam ungkapan mengingatkan?

C. Batasan Masalah

Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Penelitian ini hanya meneliti mengenai ungkapan-ungkapan mengingatkan dalam bahasa Jepang yang diungkapkan oleh 9 mahasiswa tingkat III Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang UMY, 16 mahasiswa tingkat III Program Studi Sastra Jepang UGM dan 8 mahasiswa tingkat II Program Studi Vokasi Bahasa Jepang UGM tahun ajaran 2018/2019.
2. Penelitian ini meneliti “ungkapan mengingatkan” dalam bahasa Jepang yang digunakan oleh pembelajar bahasa Jepang.

3. Penelitian ini ditinjau berdasarkan *jouge kankei* yaitu penutur senior, junior, dan teman setingkat.
4. Ruang lingkup analisis atau pembahasan strategi penutur berdasarkan kategori formula semantik Xu (2007) .
5. Situasi yang diambil adalah mengingatkan suatu barang yang dipinjam.

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mengetahui ungkapan mengingatkan dalam bahasa Jepang yang digunakan oleh pembelajar Senior kepada Junior di lingkungan Perguruan Tinggi.
2. Mengetahui ungkapan mengingatkan dalam bahasa Jepang yang digunakan oleh pembelajar antarteman setingkat di lingkungan Perguruan Tinggi.
3. Mengetahui ungkapan mengingatkan dalam bahasa Jepang yang digunakan oleh pembelajar Junior kepada Senior di lingkungan Perguruan Tinggi.
4. Mengetahui strategi yang digunakan pembelajar dalam ungkapan mengingatkan

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Secara Teoretis, hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi seluruh elemen khususnya pembelajar bahasa Jepang, dan harapannya dapat menambah hasanah wawasan terutama dalam kajian sosiolinguistik dan pragmatik bahasa Jepang.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi pengajar

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi materi tambahan pada pembelajaran *Ibunka Rikai*, dan *Ibunka Komyunikeshon* guna menghindari terjadinya kesalahpahaman antara pembelajar dengan penutur asli bahasa Jepang.

b. Bagi pembelajar

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu pembelajar dalam berkomunikasi dengan penutur asli bahasa Jepang dalam situasi mengingatkan sesuatu.

c. Bagi peneliti

Diharapkan peneliti selanjutnya dapat mengkaji lebih lanjut penelitian ini dengan menggunakan pendekatan yang berbeda seperti analisis kontrastif atau menggunakan variabel yang berbeda seperti ungkapan meminta maaf atau ungkapan lainnya dalam bahas Jepang.

F. Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Pendahuluan merupakan pengantar untuk keseluruhan isi skripsi, yang memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan skripsi.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Bagian Kajian Pustaka berisi teori-teori yang mendukung pernyataan dari pertanyaan di rumusan masalah. Teori dari berbagai sumber tersebut mendukung dari persepsi penulis untuk memberikan teori dan jawaban pada hasil penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab III memuat informasi mengenai metode penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, dan teknik analisis data.

BAB IV ANALISIS DATA

Berisi sajian hasil pengolahan data serta deskripsi dari temuan penelitian yang diperoleh dari hasil olah data.

BAB V PENUTUP

Bab V berisi tentang kesimpulan pada penelitian ini dan saran

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN